

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak sejak dilahirkan membutuhkan perhatian, perlindungan, pemeliharaan, perawatan, dan bimbingan sepenuhnya. Anak ingin menerima kasih sayang, rasa aman tenteram dari orang tua. Anak ingin diberi kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai kemampuan hidupnya, anak ingin belajar bertanggung jawab dan ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, sehingga anak merasa menjadi anggota keluarga di mana mereka berada.

Adanya anak terlantar pada masyarakat kita, merupakan masalah yang harus dihadapi oleh lapisan masyarakat. Dalam menghadapi masalah tersebut, Negara kita tidak membiarkan kehidupan anak terlantar hal ini seperti yang telah ditegaskan dalam batang tubuh UUD 1945 pasal 34 yang berbunyi : “Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh Negara”.

Dengan adanya pernyataan dan ketegasan mengenai anak-anak terlantar dalam UUD 1945, ini membuktikan bahwa Negara kita sebagai Negara yang berpandangan hidup Pancasila, maka sistem sosialnyapun akan mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tersebut, yang didasari oleh kerjasama yang tinggi dan semangat kekeluargaan dengan penuh rasa tanggung jawab terutama dalam meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat Indonesia.

Sebagai bangsa Indonesia sudah sepantasnya kita mempunyai kepedulian kepada mereka yang nasibnya kurang beruntung seperti mereka yang terlantar ataupun yang diterlantarkan terutama anak-anak yang masih memiliki masa depan

yang penuh dengan pengharapan, kita harus berbuat secara nyata untuk bersama-sama memecahkan ini, karena apabila tidak ditanggulangi secara bersama, mereka akan dapat menjadi salah satu sumber yang dapat mengganggu ketentraman masyarakat dikemudian hari.

Penanggulangan masalah anak-terlantar tidak semata-mata merupakan tugas Negara tapi juga perlu peran aktif dari seluruh masyarakat atau lembaga-lembaga kemasyarakatan, salah satu lembaga kemasyarakatan yang peduli terhadap masalah anak terlantar ini adalah Yayasan SOS Desa Taruna yang beralokasi di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

SOS Desa Taruna Indonesia adalah sebuah Organisasi Sosial, dengan bentuk yayasan, bersifat swasta, non politik, dan tidak bertujuan mencari keuntungan. Organisasi ini bergabung ke dalam suatu ikatan kerja sama dengan SOS Kinderdorf International yang tersebar diberbagai negara, dan berpusat di kota Innsbruck, Austria. Pendirinya adalah Dr Hermann Gmeiner. Pada waktu ini terdapat lebih kurang 220 buah SOS Kinderdorf yang tersebar di 90 negara. Untuk Indonesia SOS Kinderdorf ini diberi nama Sos Desa Taruna, dinamakan "Desa" karena merupakan satu kelompok Panti Asuhan dengan segala sarananya. Sehingga seakan akan membentuk satu desa.

Tujuan dari SOS Desa Taruna adalah, khususnya, untuk memberikan pertolongan kepada anak-anak yang karena satu dan lain sebab telah terlantar atau diterlantarkan oleh orang tuanya, pertolongan yang iberikan berupa rumah tinggal, kehangatan kasih sayang ibu, perawatan dan pendidikan, sehingga dikemudian hari mereka ini akan mampu berdiri sendiri. Desa SOS yang pertama dibangun di

Indonesia terletak di jalan Teropong Bintang, Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Dibangun di atas tanah bekas Erfpacht seluas 5 Ha. Merupakan sebuah yayasan sosial pengasuhan anak jangka panjang yang berbasis keluarga dan berkarya membantu, mengasuh juga memberi masa depan yang cerah pada anak-anak yatim piatu dan kurang beruntung.

Yayasan SOS Desa Taruna Lembang ini, menampung sejumlah anak terlantar dari berbagai pelosok di Indonesia dan anak-anak terlantar tersebut dibimbing dan diasuh oleh beberapa Ibu Asuh dan mereka ditempatkan dalam rumah - rumah bersama anak - anak lainnya.

Pada dasarnya anak terlantar yang diterima di SOS desa Taruna ini adalah setiap anak semenjak baru lahir dengan tanpa memandang warna kulit, agama, dan keturunan dapat diterima oleh Yayasan ini, namun demikian ada persyaratan lain harus sehat jasmani dan rohani.

Dalam dunia kehidupan ini, anak masih sangat membutuhkan perhatian, pelayanan bahkan pengakuan baik dari Ibu dan bapaknya maupun dari orang lain. Ini berarti secara psikologis pada diri anak-anak terlantar terdapat kemiskinan jiwa. Seperti halnya apa yang dituliskan dalam buku anak yang berdiri tersendiri (sebatangkara) dan pemeliharaan (SOS Desa Taruna, 52) "Macam-macam anak-anak terlantar atau diterlantarkan adalah :

- 1) anak-anak yang telah kehilangan kedua orang tuanya.
- 2) anak-anak yang telah kehilangan salah satu orang tuanya. Tetapi yang tak mampu dan tak mau mengurusnya lagi.
- 3) anak dari orang tua yang cerai, pisah, hingga anak-anak terkatung-katung tanpa ada yang menghiraukan.
- 4) anak dari orang tua yang suka bertengkar, hingga anak dirugikan karenanya dalam perkembangan jasmani dan kepribadiannya.
- 5) anak dari orang tua yang tak mampu memelihara dan mendidiknya.

- 6) anak yang dilahirkan bukan dari hasil pernikahan yang syah dan terlantar.
- 7) anak dari orang tua yang melakukan tindakannya kriminil atau tindakan lain yang dapat membahayakan pertumbuhan jiwa anak".

Dalam hubungannya dengan masalah tersebut, maka tentunya bagi anak-anak terlantar dibutuhkan tempat penampungan khusus bagi mereka supaya menjadi tentram, tenang gembira dan terlindung, diantaranya rumah. Karena rumah merupakan tempat bagi mereka untuk mendapatkan kepastian tinggal (tidak terlunta-lunta), sehingga memungkinkan mereka menemukan dan mengembangkan identitas mereka.

Anak yang kurang mendapat perhatian orang tua serta kurang pemenuhan kebutuhan hidupnya akan menghadapi anak pada berbagai kesulitan yang salah satu kesulitannya adalah mengembangkan potensi dirinya melalui pendidikan,

Seorang anak terlantar membutuhkan seorang Ibu, ialah seorang wanita yang bersikap dan bertindak sebagai seorang Ibunya, meskipun ia hanya seorang Ibu asuh, namun ia menganggap anak itu sebagai anaknya, berlaku sebagai orang yang dipercayakan untuk mengasuh dan membimbingnya serta segala tingkah lakunya menjadi teladan. Juga dalam kehidupan sehari-hari, sesaat menjalankan tugasnya sebagai Ibu rumah tangga sekaligus juga menunjukan tingkah laku yang terpuji yang dapat diresapi dan dihayati hingga menjadi pedoman bagi anak-anak dikemudian hari. Hal ini seperti dinyatakan oleh Whiterington dalam bukunya "Psikologi Pendidikan" hal 23 Sebagai berikut. "Peranan Ibu rumah tangga akan sangat berpengaruh terhadap jiwa anak, karena mereka akan lebih dekat dengan anak-anaknya. dan sikap anak hanya akan dipengaruhi oleh sikap kelembutan yang terarah."

Disela-sela kehidupan masyarakat tertentu ditemukan pelaksana kegiatan sosial dan jasa-jasa sosial wanita yang berjiwa keibuan dengan bermacam-macam jabatan keibuan sebagai juru rawat atau suster-suster yang memiliki jiwa keibuan yang murni, dan yang mau menerima anak-anak yang penuh derita meskipun dalam situasi yang sangat berat, namun akhirnya mereka dapat mengasuhnya ke dalam suatu kelompok anak-anak bersamanya, sehingga menyerupai keluarga.

Sehubungan dengan hal tersebut Gerungan dalam bukunya Psikologi Sosial (1978;82) menyatakan bahwa:

"Keluarga merupakan kelompok sosial pertama-tama dalam kehidupan manusia belajar menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya, pengalaman-pengalamannya dalam interaksi sosial di keluarganya, tentu menentukan pula cara tingkah laku terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di keluarganya di dalam masyarakat pada umumnya"

Dari pengertian di atas, jelaslah bahwa pendidikan keluarga sangat penting. Di negara dan pada bangsa manapun selalu terdapat wanita yang berdiri sendiri, yang tak kawin dan tetap hidup menjanda. Di antaranya terdapat wanita-wanita yang waktunya tak terisi dengan kesibukan-kesibukan. Didorong jiwa kewanitaannya, kebanyakan diantara mereka merindukan adanya anak-anak yang bersedia mereka dekati, dan menyerahkan dirinya dibawah naungan wanita tersebut. Disamping itu pula terdapat banyak anak-anak yang tak ber-orang tua dan tak terurus, merindukan penguluran tangan seorang wanita yang berjiwa keibuan untuk memperoleh rasa tentram dan aman.

Mempertemukan wanita-wanita tersebut dengan anak-anak adalah tugas yang disadari oleh SOS Desa Taruna.

"Wanita-wanita yang bersedia menerima tugas keibuan kecuali harus mempunyai kecakapan dalam membimbing dan mendidik anak-anak,

diutamakan harus mencintai anak-anak. Karena anak-anak yang telah kehilangan orang tua karena kebanyakan telah menderita kejiwaannya, karena kasih sayang yang diharapkan tak kunjung datang (Ibu Asuh SOS Desa Taruna, 65)"

Maka sebagai tugas wanita, Ibu Asuh SOS Desa Taruna yang nampak mempunyai keadaan sarana yang sangat memadai untuk mengurus dan membimbing anak-anak terlantar, karena mereka-lah yang secara istimewa tidak hanya mengikuti jejak fungsi Ibu kandung tetapi lebih dari itu yaitu mereka memiliki bentuk lahiriah dan jiwa seorang Ibu kandung. Dari uraian tersebut di atas, bahwa Ibu Asuh sebagai pengganti ibu kandungnya memainkan peranan penting dalam usaha membina dan mengembangkan anak dalam berbagai segi kehidupan, sebab Ibu Asuh akan dapat memberikan dan memenuhi apa yang dibutuhkan anak, walaupun tidak semuanya terpenuhi.

Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk meningkatkan kreativitas adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap panataan lingkungan fisik, sosial internal dan eksternal dan dialog dengan anak-anak.

Salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi diantaranya dalam masalah pembinaan mental dan moral sejak dini yang kuat, agar anak memiliki rasa percaya diri, tanggung jawab, disiplin, cerdas dan terampil. Uluran tangan yang paling utama seharusnya datang dari orang tuanya, terutama ibu, dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dirinya maupun keluarganya.

Bila kehidupan keluarga disesuaikan kepada tuntutan masa depan, yang mengandung kondisi persyaratan untuk membawa perubahan pada masyarakat kita, dalam upaya memperbaiki kondisi kehidupan sebagaimana menjadi tuntutan zaman.

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) sebagai salah satu sub sistem pendidikan nasional telah diyakini memiliki kontribusi yang strategis dan tidak dapat diabaikan dalam kerangka pembangunan nasional. Berbagai program dan kegiatan telah banyak dilakukan untuk membelajarkan warga masyarakat meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap yang diperlukan selaras dengan tuntutan berbagai kehidupan masyarakat yang lebih baik (Sudjana, 1993, Trisnamansyah, 1992; dan Muchlas, 2000). Kontribusi PLS mengatasi berbagai macam permasalahan dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dapat ditempuh dengan berbagai program dan kegiatan salah satunya adalah bergerak dibidang sosial seperti pembangunan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat melalui pola pengasuhan yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga-lembaga atau panti-panti asuhan.

Dalam kaitan ini, Santoso (1992) mengemukakan enam asas PLS yang perlu diindahkan agar peranan atau tugas-tugas PLS memperoleh penerimaan yang optimal dalam kegiatan pembangunan yaitu: (1) asas inovasi, (2) asas penentuan dan perumusan tujuan pendidikan, (3) asas perencanaan dan pengembangan pendidikan formal, (4) asas kebutuhan, (5) asas pendidikan seumur hidup dan (6) asas relevansi dengan pembangunan. Sedangkan Sudjana (1993) menambahkan dengan (7) asas wawasan ke masa depan.

Apabila ditinjau dari sasaran populasinya PLS memiliki peluang yang sangat besar untuk membelajarkan warga masyarakat dengan berbagai program dan kegiatannya, baik dari segi usianya, lingkungan sosial budayanya, jenis kelamin, mata pencaharian, taraf pendidikan maupun pada kelompok-kelompok khusus. Persebaran jenis program dan kegiatan PLS dalam pembangunan nasional dan khususnya menangani anak-anak terlantar sangat menjangkau berbagai kegiatan pelayanan masyarakat. Trisnamansyah (1992) menyatakan sasaran populasi PLS dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu usia, lingkungan sosial budaya, jenis kelamin, mata pencaharian, taraf pendidikannya dan segi kelompok khusus, seperti anak-anak terlantar dan yang mengalami penyimpangan sosial.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kontribusi PLS dalam tatanan pengembangan sumber daya manusia tidak dapat diabaikan, selain menyatu dalam seluruh dimensi kehidupan, juga karena program-programnya yang luwes, mudah beradaptasi dengan perubahan dan menjangkau seluruh lapisan warga masyarakat. PLS juga dipandang sebagai sub sistem pendidikan yang mampu memupuk profesionalisme dan jati diri sumber daya manusia dalam menghadapi era globalisasi melalui program-program pendidikan sepanjang hayat (life long education), sebagai pendorong utama memperoleh kemajuan secara terus menerus dalam berbagai kegiatan. Dalam mewujudkan diri untuk mencapai sasaran tersebut seorang anak akan sekaligus belajar bertanggungjawab dan belajar menuntaskan apa yang ingin dicapainya, hal tersebut akan berdampak terhadap kehidupan keluarga dimasa depan.

Orang tua sebagai pendidik anak bertugas terus – menerus mengamati dan berupaya meneladani perilaku yang baik dalam menjalankan tugasnya. Upaya-upaya tersebut akan mengarahkan anak menyadari tujuan hidupnya, menyadari apa yang diharapkan oleh lingkungannya, dengan menumbuhkan cara memainkan peran dalam meletakkan aspirasi dalam mewujudkan cita-citanya. Anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, akan mencari kesibukan di luar, dan melakukan sesuatu sekehendak hati tanpa memikirkan dampak dan akibatnya, memiliki rasa kurang percaya diri, emosional tidak terkendali serta memiliki ego yang cukup tinggi, tidak jarang anak yang melakukan tindakan kriminal yang melanggar aturan hukum, apa yang dilakukannya berdasarkan kata hatinya karena tidak ada yang peduli terhadapnya. Pembinaan dan kasih sayang yang tulus dari orang tua akan mengantarkan anak ke dalam kehidupan yang lebih terarah.

"Suksesnya seorang anak dalam pendidikan tergantung pada bantuan orang tua di rumah. Hanya 4-5 jam anak belajar di sekolah setiap hari. Dua puluh jam mereka berada diluar sekolah. Orang tua bertanggung jawab membantu anak-anaknya untuk belajar di rumah (R.I. Sarumpaet, 1997)".

Menyimak berbagai permasalahan di atas yang dihadapi dalam implementasi pola pengasuhan berbasis keluarga dalam mengembangkan kreativitas bagi anak terlantar perlu dikembangkan suatu model pola pengasuhan yang lebih inovatif guna meningkatkan semangat hidup, memiliki keahlian dan keterampilan anak terlantar, serta membantu mereka membentuk masa depannya sendiri, dan memberi kesempatan kepada mereka untuk berkembang dalam masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Kepedulian terhadap anak-anak terlantar dapat dilakukan oleh berbagai lembaga, baik lembaga pemerintah (Depsos) maupun lembaga-lembaga non pemerintah seperti panti asuhan yang dikelola oleh berbagai yayasan. Kehilangan atau keterpisahan dari keluarga memberikan dampak yang mendasar pada anak, dan membuatnya rentan apabila ia dibiarkan tanpa adanya pengasuhan dari lingkungan keluarga yang melindungi dan mendukungnya. Kesehatan anak, perkembangan, dan kesejahteraan anak secara keseluruhan mengalami risiko, terutama apabila kehilangan ini berlangsung di dalam masa kritis pertumbuhan anak, termasuk masa awal kanak-kanak.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah tersebut diatas, dari berbagai pengamatan empiric terhadap realitas kehidupan anak terlantar pada umumnya terdapat kemiskinan jiwa dan mental yang sangat rendah, yaitu antara lain :

1. Anak terlantar hanya berorientasi pada perolehan pengetahuan tingkat rendah dan kurang memiliki minat pengembangan diri.
2. Pengetahuan kurang berkembang, hal ini dikarenakan latar belakang mereka yang bervariasi.
3. Anak terlantar tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis dan kreatif karena lingkungan pergaulan sebelumnya yang kurang baik.
4. Kejenuhan terhadap suatu kegiatan atau aktifitas akan menghambat kreativitas karena lingkungan keluarga asal yang kurang harmonis.

Permasalahan lain dalam konteks pengembangan pendidikan luar sekolah dan pembangunan masyarakat antara lain adalah sebagai berikut :

1. Merosotnya jiwa nasionalisme dan kepatriotan serta rapuhnya kesadaran ideologi, khususnya di kalangan generasi muda (Jalal,2002).
2. Adanya dampak negatif akibat dari kemajuan pembangunan dan arus globalisasi yang diperoleh melalui teknologi informasi dan mass media, dengan munculnya gaya kehidupan global dengan *MTV style*, *Mc Donal style* dan *Hard Rock Cafe style*. Kondisi ini mendorong munculnya paham kebendaan dan hedonisme (Jalal,2002).
3. Penyalahgunaan Narkotika dan Obat-obatan Terlarang (Narkoba) meningkat tajam, yang diperkirakan telah mencapai 1,3 juta jiwa (Jalal,2002).
4. Penyebaran HIV meningkat, jumlah penderita HIV telah mencapai 1.904 orang, dan penderita AIDS 671 orang, dan jumlah tersebut 73% menyerang usia 20-39 tahun. Apabila masalah ini tidak ditangani secara sungguh-sungguh pada tahun 2010 Indonesia akan menghadapi bencana nasional seperti yang dihadapi Afrika yang mayoritas adalah generasi muda (Direktorat Kepemudaan, 2003).

Mencermati berbagai permasalahan di atas SOS Desa Taruna mencoba menyelenggarakan dan memfasilitasi berbagai jenis kegiatan untuk anak-anak asuh melalui berbagai keterampilan, seperti dikemukakan Lucas (2002), antara lain :

- Pendidikan Komputer dan bahasa Inggris.
- Keputrian : menjahit, kristik, menyulam, anyaman, merajut dan lain-lain.
- Peternakan : kelinci, domba, sapi perah, ayam, burung dan lain sebagainya.
- Pertanian : menanam sayuran, buah-buahan, dan berbagai jenis bunga.
- Pertukangan : membutsir kayu dan semen putih
- Bengkel : las listrik, las karbit dan mebel.
- Kerajinan tangan : ukir-ukiran, anyaman, kerajinan triplek, keramik dsb
- Kegiatan Olah raga: sepak bola, volly, pencak silat, catur, dan atletik.
- Kreativitas Seni : seni musik, seni lukis, seni tari, seni drama, vokal dsb

C. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan terdahulu, maka dapat dirumuskan permasalahan pokok penelitian ini adalah “Anak panti asuhan belum memiliki kemampuan dan kecakapan untuk mengembangkan minat, bakat dan keterampilannya “ Hal ini dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kelemahan pola pengasuhan berbasis keluarga yang dilakukan ibu asuh terhadap anak asuh yang telah dilaksanakan saat ini?
2. Bagaimana bentuk model teoritik pola pengasuhan berbasis keluarga yang dapat meningkatkan kreativitas seni anak asuh yang telah dikembangkan saat ini ?
3. Bagaimana efektifitas model teoritik pola pengasuhan berbasis keluarga yang telah dikembangkan dan disempurnakan ?

D. Definisi Operasional

Sebagai acuan mengenai beberapa konsep istilah yang diangkat dalam penelitian perlu dikemukakan definisi operasional sebagai berikut :

1. Pengembangan adalah usaha yang disengaja agar sesuatu menjadi lebih maju dari sebelumnya baik kuantitas maupun kualitasnya.
2. Model dalam penelitian ini merupakan pencerminan, penggambaran sistem yang nyata atau direncanakan, dan berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan pengasuhan bagi anak terlantar (Elias MA.1979).

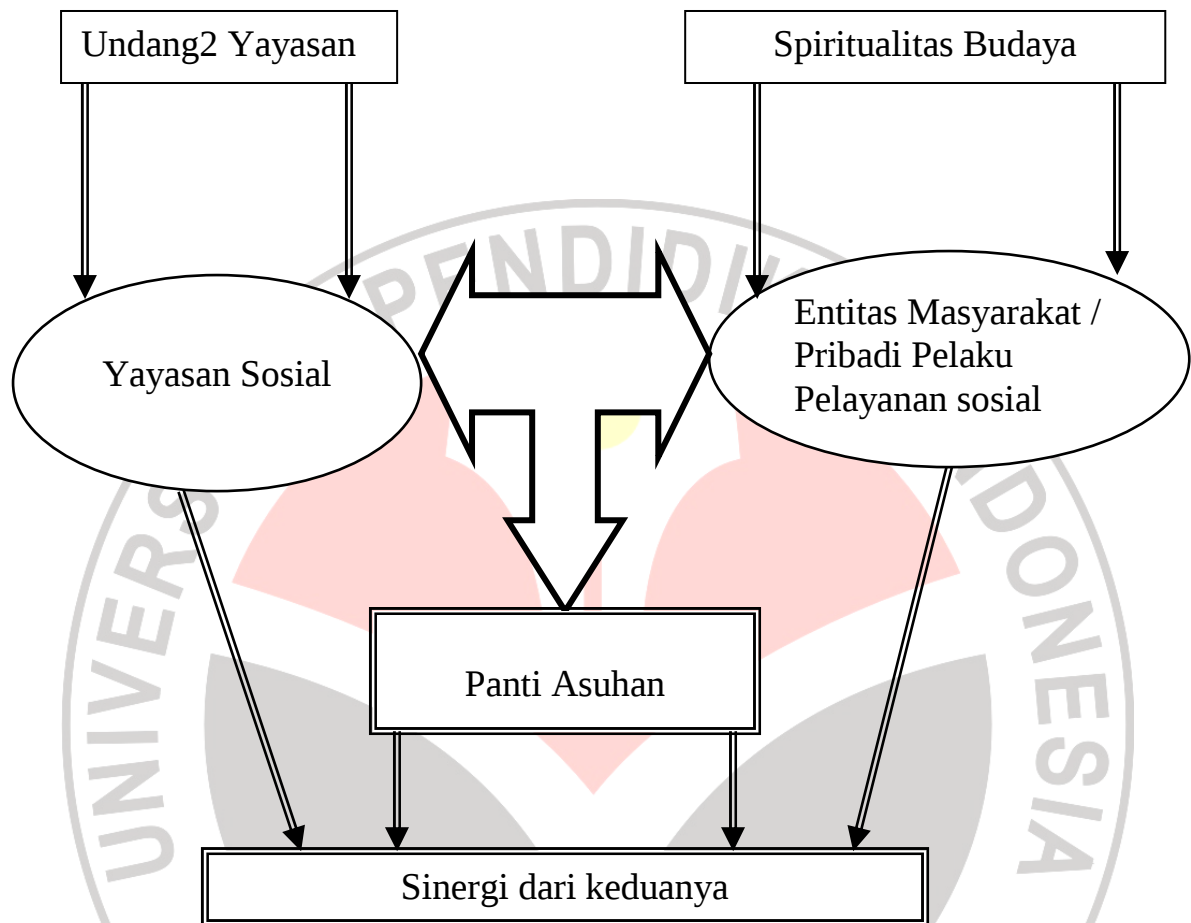
Pengembangan model adalah upaya mengembangkan suatu acuan atau pola yang terencana untuk menghasilkan yang lebih baik dari sebelumnya baik kuantitas maupun kualitas.

3. Ibu Asuh merupakan seorang ibu yang memiliki suatu sifat dimana mahluk wanita ini bersedia untuk memelihara orang lain dan terutama kepada anak – anak, yang membutuhkan sesuatu tidak hanya dengan barang – barang yang nampak seperti pakaian dan makanan, tetapi lebih dari itu, yang kehangatan dan rasa aman karena merasa dilindungi dan disayangi. (Whiterington, (1973,44)).
4. Keluarga merupakan lingkungan pertama dimana anak mendapatkan pengalaman dalam proses pendidikannya, pada lingkungan inilah sedini mungkin ditanamkan norma-norma sistim nilai hidup yang baik serta teladan. Berbasis keluarga adalah suatu kegiatan yang didasarkan atas kebutuhan yang dirasakan sesuai dengan keinginan lingkungan keluarga.

5. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.
6. Anak merupakan potensi untuk meneruskan cita – cita bangsa dan agar anak – anak mampu memikul tanggung jawab untuk tumbuh dan berkembang secara wajar.

Berbicara tentang Panti Asuhan, tidak terlepas dari yayasan sebagai pengelola panti-panti asuhan itu. Dalam sejarahnya yayasan-yayasan di Indonesia pernah mendapatkan nama yang tidak sedap, bahkan sejak runtuhnya orde baru 1998 hingga tahun 2002, pengelola berbagai yayasan di tanah air seang mendapat sorotan masyarakat secara luas. Dalam sorotan itu ada sinyalemen bahwa bentuk yayasan non profit menjadi kedok atau cara untuk memperkaya diri. Sering kali orang tidak mampu menjelaskan apa bedanya kekayaan yayasan dengan kekayaan pribadi dari pemilik yayasan itu sendiri, dari mana kekayaan yayasan yang begitu banyak itu bisa didapat?. Bahkan lebih jauh, ada yayasan dengan nama tertentu akan tetapi sama sekali tidak ada kegiatan. Persoalan yayasan memang berbeda dengan persoalan panti asuhan, persoalan yayasan seakan menjadi persolan pada tataran konsep dan argument, sedangkan persoalan panti-panti asuhan sering kali persoalan praktis, persoalan yang menyangkut hidup sehari-hari dan bagaimana memenuhi kebutuhan dengan dana yang sering kali terbatas, Swasono.SJ (2004).

Tidak se-sedarhana itu untuk mengelola panti asuhan, apalagi dalam peraturan perundang-undangan yang baru (UU.RI No 16 tahun 2001), seperti gambar berikut:



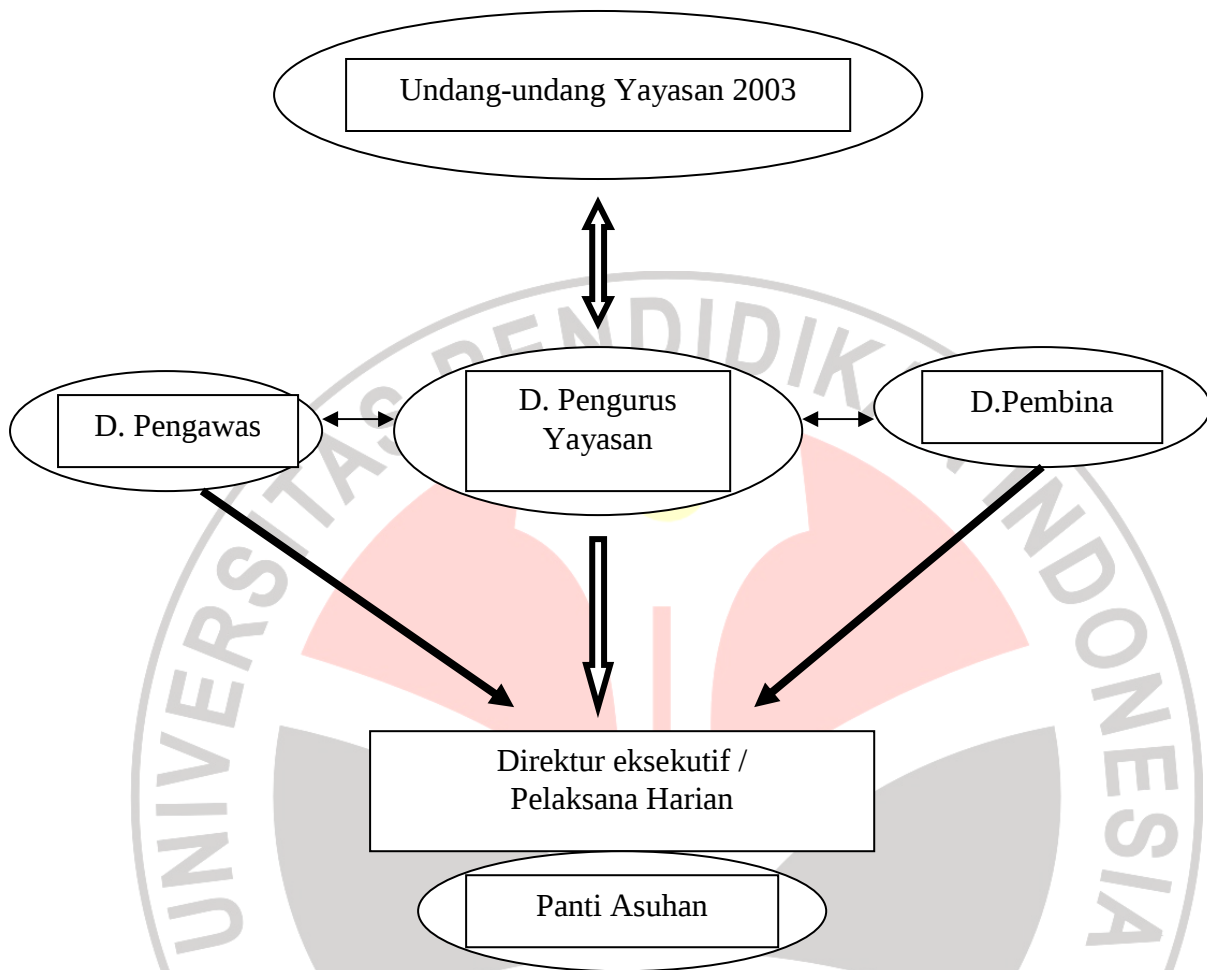
Gambar 1.1. Undang-undang Yayasan Pasal 1

Komitment terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang tertuang di dalam kegiatan panti asuhan, semua kegiatan itu sering kali merupakan inisiatif pribadi yang kemudian mengajak teman atau saudara yang lain dan jadilah panti asuhan atau yayasan sosial. Akan tetapi sebagai tempat, Panti Asuhan tidak bisa berdiri sendiri kecuali di bawah payung sebuah yayasan sosial tertentu dan badan hukum dengan nomor notarisnya. Berbicara mengenai pengelolaan panti asuhan tidak bisa

lepas dari *pertama*, aspek Yayasan sebagai badan hukum (UU. Yayasan Ps 1). Itu berarti yayasan sebagai lembaga hukum tunduk kepada undang-undang yang mengaturnya. *Kedua* entitas masyarakat yang memang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Maka ada dua pendekatan yang perlu dijelaskan, panti asuhan sebagai entitas badan hukum (UU Yayasan) dipayungi yayasan dengan konsekuensinya pada masalah manajemen dan bagaimana menjaga survivalnya kegiatan pelayanan serta entitas masyarakat pelaku pelayanan sosial yang memiliki komitmen. Dan yang *ketiga* adalah sinergi antar keduanya.

Oleh karena itu panti asuhan bukan hanya sekedar panti penampungan. Panti asuhan adalah tempat dimana anak mendapatkan pendidikan atau panti pembelajaran. Ada hal yang tidak didapat dari pendidikan formal, tetapi mereka dapatkan di panti asuhan. Lebih dari itu panti asuhan adalah tempat di mana pribadi manusia dimanusiawikan, panti asuhan merupakan tempat memanusiawikan manusia yang sering kali disingkirkan oleh keluarga dan masyarakat. Panti asuhan menuntut profesionalitas dan akuntabilitas dalam penyelenggaraannya.

Dengan undang-undang yayasan yang baru harus melihat tuntutan yaitu memiliki sistem pendidikan dan pembinaan bukan hanya intelektual, tetapi rohani dan budi pekerti. Belajar santun dalam hidup dan berbudaya menjadi point dari panti asuhan yang baik, selain itu panti asuhan yang baik akan membekali para anak asuhnya dengan bebagai pengetahuan dan keterampilan yang dapat membangkitkan semangat hidupnya sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya sebagai bekal untuk hidup di masyarakat kelak. Dalam hal ini bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.2 . Yayasan Sosial dalam Undang-undang Yayasan tahun 2003

Yang dimaksud anak menurut UU RI no. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, adalah seorang yang belum mencapai umur 21 tahun atau belum pernah kawin (Pasal 1 ayat 1).

Yang dimaksud anak terlantar adalah setiap orang berada dibawah usia 21 tahun, yang karena sesuatu sebab orang tuanya tidak dapat menjamin kebutuhan jasmani rohani dan kebutuhan sosial yang diperlukan secara wajar sehingga anak – anak tersebut menjadi terlantar.

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Secara umum penelitian ini adalah menemukan model teoritik pola pengasuhan berbasis keluarga dalam meningkatkan kreativitas seni anak terlantar.

Lebih rinci tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan, menemukan, mengungkap, menggambarkan, mengembangkan yang berkaitan dengan hal-hal berikut ini :

1. Mendeskripsikan kelemahan model pola pengasuhan berbasis keluarga bagi anak asuh yang telah dilaksanakan saat ini.
2. Menghasilkan suatu model pola pengasuhan berbasis keluarga yang dapat meningkatkan kreativitas seni anak terlantar.
3. Mendeskripsikan tingkat efektifitas model pengasuhan berbasis keluarga yang telah dikembangkan dan disempurnakan berdasarkan hasil uji coba lapangan secara terbatas.

F. Kerangka Pemikiran

Model pengasuhan oleh ibu asuh merupakan wahana pembinaan untuk anak yang kurang beruntung dan tidak mendapatkan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tuanya. Faktor penyebabnya antara lain :

1. Anak yang dengan sengaja ditinggalkan oleh orang tuanya di rumah sakit, karena tidak mampu membayar biaya persalinan.
2. Anak yang dibuang oleh kedua orang tuanya karena tidak mampu untuk membiayai hidup sehari-hari.

3. Anak yang sudah biasa hidup di jalanan karena orang tuanya tidak memiliki tempat tinggal.
4. Anak dari orang tuanya yang sering bertengkar, sehingga anak tidak betah tinggal di rumah.
5. Anak dari orang tua yang sering keluar masuk penjara akibat tindakan kriminal dan melanggar hukum.

Tujuan pola pengasuhan oleh ibu asuh adalah untuk memberikan bimbingan , perlindungan, pemeliharaan, perawatan, kasih sayang, rasa aman, dan tenteram bagi anak terlantar dan memberi kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuannya.

Pembinaan bagi anak terlantar bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja, tetapi lembaga – lembaga sosial dan masyarakat pun harus ikut andil dan peduli terhadap keberadaan anak – anak yang kurang beruntung.

Karakteristik anak – anak terlantar antara lain ditandai oleh :

- a. Kemampuan nalar sangat rendah, minat terhadap belajar sangat kurang.
- b. Pengalaman dan kebiasaan yang sudah melekat dengan cara – cara lama diemosionalnya cukup tinggi.

Dalam perkembangannya anak perlu dipenuhi berbagai kebutuhan, yaitu kebutuhan primer, pangan, sandang dan perumahan serta kasih dan sayang, perhatian, penghargaan terhadap dirinya dan peluang untuk mengaktualisasikan dirinya.

Kebutuhan tersebut secara universal berturut – turut pada umumnya dilukiskan sebagai berikut :

1). Kebutuhan jasmaniah – biologis; organisme perlu terpenuhi, jika tidak akan menimbulkan kecewa atau prustasi.

2). Rasa aman terjamin (security and safety); manusia hidup perlu berusaha. Usaha merupakan penjelajahan (ekplorasi) dunia skitarnya, lingkungan harus menjaga bahwa anak harus mampu memenuhi syarat dalam mempertahankan status dan kedudukannya.

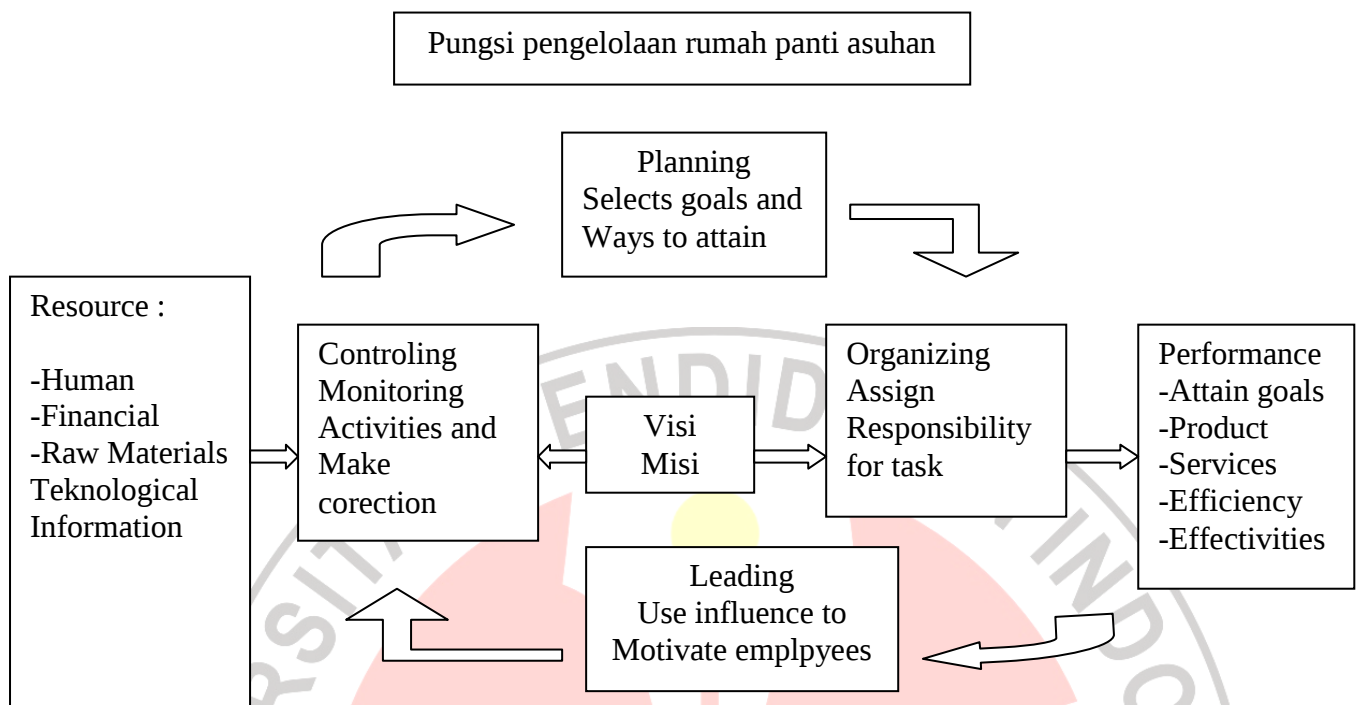
3). Rasa kasih sayang dan dihargai (love and esteem) setiap anak memerlukan kasih sayang dan ingin dihargai. Upaya memperoleh status dan kedudukan dalam bidang tertentu tidak dapat tercapai bila dari lingkungan asal tidak ada dorongan dan bimbingan yang didasarkan pada kasih sayang dan penghargaan. Kasih sayang ini harus merupakan komunikasi seseorang yang ditandai oleh suasana, sehingga terjadi pertemuan batin orang tua dengan anak. Demikian juga kasih sayang akan menunjukkan penghargaan-penghargaan terhadap prestasi yang dicapai seseorang dalam setiap bidang.

Penjelmaan diri (self actualization); perilaku manusia merupakan perpaduan antara bakat yang dibawa sejak lahir berupa kemungkinan yang laten, (disposisi) dengan pengaruh lingkungan. Pengaruh lingkungan ini akan diterima ibarat sehelai kertas pengisap noda tinta; tetapi seseorang akan memilih pengaruh yang sesuai dengan kebutuhannya, menolak yang tidak dikehendaki dan hasilnya akan berkembang memenuhi kemampuan yang disebut perwujudan diri. Kelakuan adalah hasil ciptaan sendiri, suatu integrasi faktor bawaan dengan realita dan kondisi dari situasi pada masa itu. Setiap anak lahir dengan bakat, potensi, kemampuan, talenta serta sikap dan sifat yang berbeda. Karena potensi anak

yang sangat beragam dalam berbagai bidang dengan berbagai taraf dan jenis intelegensi, yang dibesarkan pula dalam berbagai kondisi ekonomi, sosial, psikologis, budaya, serta biologis yang berbeda, harus diupayakan dipenuhi kebutuhannya oleh keluarga agar bimbingannya sesuai taraf perkembangan anak (developmenttally appropriate practice).

Menjumpai panti asuhan yang dikelola secara tradisional dan bahkan konvensional. Akan tetapi untuk jaman sekarang dimana era globalisasi begitu kuat dan arus informasi begitu cepat menuju profesionalisme yang benar dan berdaya guna. Selanjutnya bagaimana menuju pengelolaan panti asuhan yang baik dan benar?. Panti asuhan bukan sekedar tempat penampungan, panti asuhan adalah tempat pemberdayaan artinya tempat di mana pribadi manusia dimanusiawikan. Tempat di mana pribadi manusia mendapatkan pengembangan dalam berbagai aspek yang dibutuhkan, baik kognitif, intelektual dan motorik.

Di panti asuhan harus terjadi hubungan personal timbal balik antara siswa sebagai anak asuh dan para pengasuhnya. Pengasuh adalah pribadi yang menularkan nilai-nilai positif kepada anak asuh. Di bawah ini panti asuhan yang direkomendasikan seperti pada gambar berikut :



Gambar 1.3 Pengelolaan Panti Asuhan yang diharapkan

Ada 4 point pokok yang bisa dikaji terus menerus menjadi titik pijak bagi pengembangan panti asuhan itu sendiri. Keempat hal itu adalah masalah *Planning*, *Organizing*, *Leading* dan *Controlling*. Keempat itu tidak bisa dibolak-balik satu mendahului yang lain, semua ada dalam urutan yang jelas.

1. Planning/perencanaan:

a. aktualisasi dari visi dan misi lembaga maupun spiritualitas= Manusia adalah ciptaan yang luhur (merumuskan kembali apa tujuan panti asuhan). Mengakomodasi seluruh potensi dari karyawan seoptimal mungkin untuk mencapinya dalam hal ini strategyc planning menjadi penting untuk diusahakan.

- b. bidang pendidikan: realisasi dari sisi pembelajaran dalam diri anak asuh yang kurang.
- c. bidang pemberdayaan tenaga kerja? perumahan karyawan.
- d. bidang penelitian dan pengembangan panti
- e. bidang keuangan, manajemen finance dan mencari dana (membuat proposal).

2. Organizing (mendukung pekerjaan)

- a. struktur dan hubungan kerja (Pemimpin bukan bos yang tahu segala- galanya, melainkan pribadi yang mengatur).
- b. The right man on the right place (ini tidak mudah, apalagi kalau menerima karyawan asal-asalan).
- c. perlu reorganisasi structural secara berkala untuk mengakomodasi perubahan-perubahan perencanaan.

Panti asuhan bukanlah tempat penampungan yang statis melainkan yang hidup dan penuh dinamika.

3. Leading

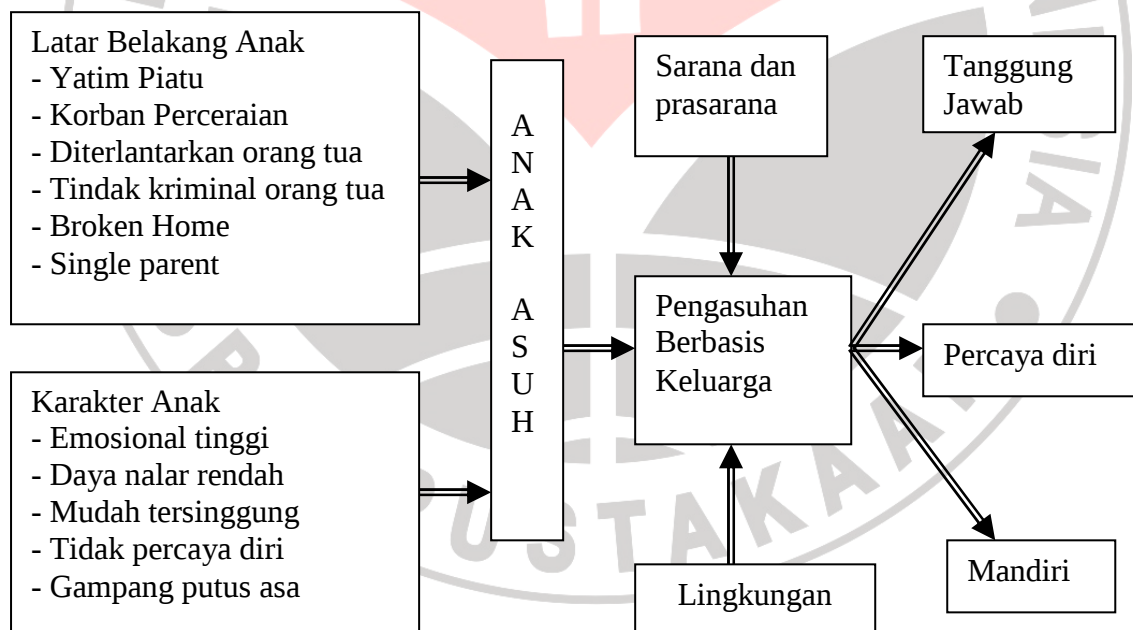
Kunci pokok dalam hal ini adalah bagaimana kepemimpinan dengan menggunakan pengaruh, memotivasi karyawan untuk mencapai tujuan organisasi. Mengkomunikasikan tujuan, visi, misi kepada seluruh karyawan (karyawan diajak merumuskan sendiri visi-misi mereka dalam keterlibatan dengan karya tertentu.

4. Controlling

- a). memonitoring karyawan (ibu asuh, para pelatih dan pembina)
- b). menentukan sejauh mana organisasi ini dapat mencapai target yang telah ditentukan.

c) bahan evaluasi/refleksi/koreksi bagi dan bersama seluruh karyawan, staf dan pimpinan sejauh perlu.

Proses pengasuhan yang dilaksanakan di SOS Desa Taruna mempunyai keunggulan dan kelebihan tertentu, dimana panti asuhan merekrut para pelatih yang profesional untuk membantu anak asuh dalam mengembangkan kreativitasnya melalui keterampilan seni yang disesuaikan dengan visi dan misi Panti Asuhan Kinderdorf, dengan dituangkan oleh berbagai fasilitas yang sangat lengkap. Namun para pelatih harus berhati-hati menghadapi anak asuh dan perlu memahami karakter setiap anak, karena mereka datang dari berbagai latar belakang yang bervariasi, hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.4. Model Pengasuhan Berbasis Keluarga di SOS Desa Taruna

Dalam Gambar 1.4, dijelaskan anak terlantar memiliki latar belakang yang berbeda antara lain: 1) ditelantarkan oleh orang tuanya, 2) yatim piatu, 3) korban perceraian orang tuanya, 4) hasil dari perkawinan tidak syah, 5) korban bencana alam, 6) karena tindak kriminal orang tuanya, 7) akibat Broken home, 8) Single parent, dalam hal ini dipengaruhi oleh berbagai lingkungan dimana mereka berada misalnya lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga asal. Sedangkan kondisi awal anak terlantar mereka memiliki sifat-sifat sebagai berikut: 1) tingkat emosional yang tinggi, 2) memiliki tingkat pengetahuan dan daya nalar sangat rendah, 3) mudah tersinggung, 4) memiliki rasa tidak percaya diri, 5) gampang putus asa.. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu kurang perhatian dari orang tua (ibu asuh), keberadaan ekonomi yang tidak mendukung, sarana prasarana yang ada belum dimanfaatkan secara optimal. Permasalahan yang terjadi pengasuhan yang dilaksanakan saat ini belum tersentuh pengembangan keterampilan dari anak terlantar, karena pengasuhan difokuskan terhadap kasih sayang yang utuh dan sepenuhnya untuk pengganti orang tua mereka yang sangat didambakan oleh para anak terlantar.

Kelemahan model pengasuhan berbasis keluarga yang dilaksanakan saat ini masih tertuju pada aspek dimana harapan anak terpenuhi segala kebutuhan baik jasmani maupun rohaninya, sedangkan aspek pengetahuan dan keterampilan belum seutuhnya dapat tersentuh oleh para ibu asuh dikarenakan keterbatasan tenaga yang tersedia dan kurangnya tenaga ahli yang terampil dalam melatih anak asuh untuk mengembangkan keterampilannya meskipun sarana dan prasarana sangat memadai.

G. Manfaat Penelitian

Secara praktis temuan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para pengelola panti-panti asuhan di bawah naungan yayasan Kinderdorf, khususnya pada lokasi penelitian SOS Desa Taruna Lembang, yaitu diharapkan dapat :

1. Menyajikan pilihan alternatif model pola pengasuhan berbasis keluarga sebagai salah satu pendekatan pemberdayaan dalam PLS.
2. Mendayagunakan pengasuhan dengan pendekatan keluarga di setiap panti asuhan yang ada di bawah naungan yayasan Kinderdorf.
3. Menanamkan rasa percaya diri pada anak, melalui berbagai aktifitas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak terlantar.
4. Meningkatkan keterampilan anak melalui bimbingan dan kasih sayang yang dilaksanakan oleh ibu asuh.
5. Meningkatkan kreativitas anak melalui latihan dan keterampilan di bidang seni sesuai dengan sarana dan prasarana yang ada di SOS Desa Taruna.
6. Menyempurnakan model pengasuhan berbasis keluarga yang telah dilaksanakan saat ini sesuai dengan perkembangan teori-teori dalam PLS.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan menemukan proposisi-proposisi empirik yang memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi teori, sehingga dapat menambah perbendaharaan keilmuan, khususnya dalam kaitan pengasuhan berbasis keluarga dalam upaya meningkatkan keterampilan anak terlantar. Karena melihat kondisi saat ini masyarakat sangat memerlukan pendidikan keterampilan baik yang dibutuhkan dunia kerja ataupun untuk bekal usaha mandiri.